

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Jawa Tengah Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Di Indonesia terdapat banyak daerah tujuan wisata (DTW). salah satunya adalah DTW Jawa Tengah yang merupakan suatu rangkaian / paket wisata di Jawa Tengah yang mempunyai beragam jenis atraksi dan obyek wisata.

DTW Jateng bersebelahan dengan DTW DIY, dimana DTW DIY bisa dikatakan sudah "mapan", sedangkan DTW Jateng masih perlu untuk digarap terutama dari segi jenis atraksi dan obyek wisatanya. Obyek wisata di Kabupaten Semarang antara lain : Bandungan, Museum Kereta Api Ambarawa, Kopeng, Telaga Rawa Pening dan Candi Gedong Songo.

Adanya potensi - potensi tersebut, maka pariwisata di Kabupaten Semarang pada masa - masa mendatang akan memiliki prospek yang cukup cerah, lebih - lebih dengan adanya rencana *paket wisata Jawa Tengah* yaitu kunjungan ke obyek - obyek wisata yang ada di Jateng dijadikan satu rangkaian wisata. Dengan sistem paket wisata ini diharapkan wisatawan akan mengunjungi semua obyek wisata tersebut. sehingga akan menguntungkan baik bagi wisatawan itu sendiri maupun bagi obyek wisata yang bersangkutan.¹

1. Indrahman, Kepala Museum Kereta Api Ambarawa. wawancara. Ambarawa. 10 Juli 1995.

Di wilayah Ambarawa mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup besar selain dimanfaatkan sebagai tanah - tanah pertanian dan sebagai tempat - tempat wisata alam juga adanya peninggalan - peninggalan bersejarah sebagai penunjang asset wisata kota Ambarawa. ²

1.1.2. Peran Museum Kereta Api Ambarawa Dalam Pariwisata Kabupaten Semarang

Salah satu dari rumusan kebijaksanaan dasar perencanaan (RKDP) kota Ambarawa dalam fungsi khusus adalah kota Ambarawa sebagai kota pengembangan budaya yang berskala lokal dan regional dengan penyediaan fasilitas Perguruan tinggi, Museum Sejarah, Gedung Juang, Kesenian dan Kegiatan yang menunjang kehidupan agamis. RKDP regional terhadap sektor pariwisata yaitu pengembangan obyek - obyek wisata dan rekreasi bukan alamiah di daerah perkotaan, baik untuk keperluan warga kota maupun pelayanan regional. ³

Salah satu obyek wisata dan rekreasi bukan alamiah yang merupakan peninggalan bersejarah di Ambarawa adalah Museum Kereta Api Ambarawa (MKAA). Dalam konteks pariwisata Jawa Tengah, Museum Kereta Api Ambarawa merupakan salah satu obyek wisata dari rangkaian / paket wisata Jawa Tengah.

2. RUTRK - RDTRK Ambarawa, Dati II Semarang, tahun 1990/1991 - 2010/2011, halaman II-9.

3. Ibid 2, halaman III-1, III-2.



Gambar I - 1. : Peta Pariwisata di Jawa Tengah.
 Sumber : Brosur Museum Kereta Api Ambarawa, Railway
 Mountain Tour Ambarawa, MKAA, Ambarawa.

Untuk menunjang kepariwisataan di Ambarawa khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya, maka PJKA Eksplotasi Tengah sejak tahun 1975 memberi kesempatan kepada para wisatawan secara rombongan untuk menyewa paket tour naik kereta api bergigi antara Ambarawa - Bedono Pulang Pergi.⁴

Ditinjau dari kedudukannya, Museum Kereta Api Ambarawa (MKAA) terletak ditengah - tengah yang diapit oleh obyek wisata Bandungan dan Candi Gedong Songo di sebelah barat laut, serta Telaga Rawa Pening disebelah tenggara.

4. PJKA Eksplotasi Tengah, Semarang, MKAA, halaman 10.

Karena obyek wisata di Jateng akan dijadikan paket wisata Jateng dengan mengambil salah satu fungsi dari Museum selain menyajikan koleksi lokomotif kuno, obyek bangunan stasiun kereta api yang memiliki kekhasan / gaya arsitektur Kolonial Belanda yang masih dalam kondisi baik yaitu pariwisata kereta api bergigi sebagai sarana penghubung antara obyek wisata yang satu dengan yang lain (jalur Ambarawa - Tuntang/Telaga Rawa Pening. Sedangkan yang sudah beroperasi adalah jalur Ambarawa - Bedono Ambarawa) dengan memanfaatkan MKAA selain sebagai Museum Kereta Api juga sebagai stasiun wisata kereta api bergigi yang pada jaman kolonial Belanda juga berfungsi sebagai Stasiun Kereta Api Ambarawa.

Untuk mengatasi fungsi ganda museum dan menampung wisatawan yang semakin tahun semakin meningkat maka perlu adanya pengembangan MKAA dengan pengelolaan dan penyediaan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan.

1.1.3. Peran Museum Kereta Api Ambarawa Pada Masa Sekarang

Pada zaman dimana peradaban berkembang dengan pesat, keberadaan MKAA memiliki peran yang sangat penting untuk dilestarikan. Karena ditinjau dari fungsi yang harus dipenuhi sebagai museum, yaitu sebagai monumen sejarah perjuangan bangsa Indonesia, media rekreatif dalam menginformasikan sejarah perkeretaapian di Indonesia dan perkembangan teknologi kereta api yang digunakan pada masa dahulu / masa perjuangan, MKAA sekarang ini masih ber-

fungsi sebagai wadah rekreasi dengan penyajian atraksi wisata kereta api bergigi jalur Ambarawa - Bedono Pulang Pergi. Sedangkan wisata kereta api bergigi yang bernuansa membawa pengunjung kedalam suasana yang "khas", yaitu suasana stasiun lama seperti pada zaman Kolonial Belanda, dengan tujuan wisata menggunakan kereta api bergigi, bukan sebagai transportasi umum dan militer seperti pada masa Kolonial Belanda. Disamping itu fungsi pelestarian, pendidikan dan informasi museum ini kurang memadai. Hal ini juga karena kurangnya fasilitas dan belum jelasnya pengelompokan fungsi kegiatan antara kegiatan pengunjung didalam Museum dengan kegiatan wisata kereta api bergigi dalam satu wadah MKAA.⁵

MKAA sebagai wadah pendokumentasian sejarah perkere-
taapian di Indonesia, saat ini hanya menempatkan koleksi lokomotif - lokomotif tua/kuno yang bernilai tinggi pada emplasemen terbuka, sehingga selalu terkena panas dan hujan silih berganti terus - menerus. Dengan demikian perlu adanya peningkatan dalam hal perlindungan dan perawatan benda koleksi Museum.

Pada kenyataan sekarang ini bangunan MKAA yang dahu-
lunya Stasiun Kereta Api jaman Kolonial Belanda digunakan sebagai museum dan stasiun wisata kereta api bergigi sehingga ada perubahan dan penambahan dalam penggunaan fungsi ruangnya. Diantaranya penggunaan ruang untuk penam-

5. Indrahman, Kepala Museum Kereta Api Ambarawa, wawancara dan pengamatan langsung oleh penulis, Ambarawa, 10 Juli 1995.

bahan fungsi Musholla dengan kapasitas kecil, ruang pameran/ ruang benda koleksi - peralatan sinyal, ruang pengelola Museum, ruang penjualan souvenir dan sebagainya menjadikan fungsi stasiun yang khas (jaman Kolonial Belanda) tersamar/ tidak jelas.

Tabel I - 1. Perkembangan jumlah pengunjung Museum Kereta Api Ambarawa pada 5 tahun terakhir.

Tahun	Domestik	Siswa	Asing	Total
1990	2.898	1.378	1.386	5.662
1991	4.473	1.992	1.388	7.853
1992	7.656	1.280	2.228	11.164
1993	14.532	1.538	1.831	17.901
1994	17.012	6.605	1.309	24.296
1995				
Agustus	9.922	4.968	4.014	18.904

Sumber : Bagian Tata Usaha Museum Kereta Api Ambarawa, 1995, Data Administrasi Tahunan, Ambarawa, 1995.

Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan di MKAA, dikembangkannya trayek baru wisata kereta api bergigi Tuntang/Telaga Rawa Pening - Ambarawa, maka perlu adanya pengelompokan fungsi kegiatan yang jelas yang berhubungan dengan pengolahan sirkulasi yang lancar antara kegiatan wisata kereta api bergigi yang tentunya membutuhkan fasilitas pelayanan stasiun yang lebih memadai dengan kegiatan pengunjung didalam Museum sehingga tidak akan terjadi kesemrawutan diantara kedua fungsi tersebut.

Untuk memenuhi tuntutan fungsi, sudah selayaknya diadakan pengembangan MKAA dengan pengolahan tata ruang yang mendukung kelancaran sirkulasi serta penambahan fasilitas pendukung yang dibutuhkan sehingga Museum ini

akan mampu mewadahi fungsi sebagai obyek wisata yang bisa diandalkan, wadah pendokumentasian sejarah perkeretaapian di Indonesia dan wadah pelestarian.

1.2. Permasalahan

Dengan bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut diatas maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana solusi tata ruang untuk membentuk sirkulasi lancar yang mendukung kegiatan pengunjung didalam dan diluar museum serta kegiatan wisata kereta api bergigi.
- 2) Bagaimana ungkapan fisik bagi pengembangan MKAA yang sesuai kebutuhan, dengan tetap melestarikan penampilan bangunan yang ada sekarang yaitu gaya arsitektur kolonial Belanda.
- 3) Bagaimana penyediaan wadah tambahan bagi pengembangan MKAA dan penambahan fasilitas pendukungnya yang mampu meningkatkan mutu perawatan koleksi Museum.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mengembangkan MKAA yang berfungsi ganda sebagai museum dan wadah kegiatan wisata kereta api bergigi dengan pengolahan tata ruang yang mendukung kelancaran sirkulasi serta penambahan fasilitas pendukung yang dibutuhkan sehingga dapat mendukung kedua fungsi tersebut.

1.3.2. Sasaran

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan bagi pengembangan MKAA, dengan mempertahankan bangunan museum sebagai stasiun wisata kereta api bergigi dan penambahan fasilitas - fasilitas Museum yang dapat menunjang kegiatan wisata museum. Museum sebagai wadah rekreasi, informasi, pendidikan, pendokumentasian, dan pelestarian, dengan pengolahan tata ruang yang mendukung kelancaran sirkulasi pengunjung didalam dan diluar museum.

1.4. Lingkup Pembahasan

lingkup pembahasan dibatasi pada pemecahan masalah sebagai berikut :

- 1) Perancangan Arsitektur (Architectural Design)
Konservasi berdasarkan penampilan bangunan MKAA yang memiliki karakter / gaya arsitektur Kolonial Belanda yang masih dalam kondisi baik.
- 2) MKAA sebagai museum yang berfungsi ganda, sebagai museum dari obyek bangunan stasiun kereta api peninggalan Belanda dengan koleksi lokomotif kunonya, juga menyajikan atraksi wisata kereta api bergigi. Dengan demikian, berkaitan antara sistem operasional kereta api bergigi dan arus sirkulasi pengunjung didalam dan diluar bangunan museum. Disamping itu adanya penambahan fasilitas - fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan akan dapat mendukung kedua fungsi tersebut.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- 1) Wawancara dan observasi yaitu berupa wawancara langsung dengan pihak - pihak yang bersangkutan (Kepala MKAA, staf MKAA dan staf Kantor Kecamatan Ambarawa) serta pengamatan langsung di lokasi tentang hal - hal yang berhubungan dengan MKAA.
- 2) Studi dokumentasi dan literatur yaitu membuka dan meneliti sejumlah dokumentasi yang ada kaitannya dengan MKAA, serta studi literatur yang ada kaitannya dengan pengumpulan data hingga pembuatan konsep perencanaan dan perancangan.

Pembahasan akan dilakukan pada permasalahan yang berkaitan dengan solusi tata ruang yang mendukung uang sirkulasi lancar, penyediaan wadah tambahan bagi pengembangan MKAA dan fasilitas pendukung yang mampu meningkatkan mutu perawatan koleksi dalam ungkapan fisik bangunan arsitektur Kolonial Belanda.

Adapun mengenai tata ruang akan berpengaruh pada gubahan massa bangunannya. Tata ruang yang dimaksud adalah yang mendukung sirkulasi lancar baik didalam maupun diluar bangunan serta serta sirkulasi kegiatan kereta wisata. Sirkulasi didalam bangunan meliputi sirkulasi di ruang pameran dan non pameran, sedangkan sirkulasi diluar bangunan meliputi sirkulasi pejalan kaki, kendaraan dan kereta api wisata.

Secara keseluruhan pembahasan dalam penulisan ini didukung oleh *studi literatur*. Untuk permasalahan tata ruang dan sirkulasi didalam dan diluar bangunan akan digunakan buku Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*. Sedangkan untuk teknik pameran digunakan buku *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, M.A. Sutaarga dan buku *Ruang Pamer Pada Museum Kereta Api*, Supardiono, yang diantaranya menerangkan tentang teknik penyajian materi koleksi.

Untuk upaya pelestarian dan pengembangan MKAA digunakan buku *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta*, Prof. Ir. Sidharta dan Ir. Eko Budihardjo, Msc., yang menguraikan tentang beberapa istilah dan arti pelestarian, sasaran konservasi dan bangunan bersejarah dengan arsitektur Kolonial Belanda yang akan dijadikan sebagai preseden bagi pengembangan MKAA yaitu bangunan Stasiun Purwosari, Stasiun Jebres dan Bruderan Purbayan di Jalan A. Yani.

Disamping itu juga dilengkapi dengan buku *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*, Yulianto Sumalyo, diantaranya menyebutkan bahwa Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia adalah fenomena budaya unik, tidak terdapat dilain tempat, juga pada negara bekas koloni, dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Pada buku ini juga mengupas bangunan bersejarah peninggalan Kolonial Belanda diantaranya : Kantor NIS (kantor Perusahaan

Kereta Api Belanda) di Tegal adalah salah satu karya Henri Maclaine Pont, juga bangunan Stasiun Kota Jakarta yang terletak di jantung Kota Lama merupakan karya Algemeen Ingeieurs En Architecten (AIA) adalah sebuah biro umum sipil dan arsitektur yang berdiri pada tahun 1916 dan terdiri dari kerjasama Ir. F.J.L. Ghysel, Ir. Hein Avon Essen dan Ir. F. Stlitz, dimana bangunan - bangunan tersebut akan dijadikan preseden untuk pengembangan MKAA sebagai obyek wisata.

1.5.2. Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi - informasi lain untuk disusun sebagai data yang relevan bagi perencanaan dan perancangan bangunan MKAA dalam kerangka yang akan digunakan sebagai suatu acuan.

Analisa ini berdasarkan pada pengolahan tata ruang yang mendukung kelancaran sirkulasi pengunjung didalam dan diluar bangunan museum, kenyamanan dalam pergantian dari kegiatan museum ke kegiatan wisata kereta api bergigi, serta penampilan bangunan museum termasuk juga fasilitas - fasilitas pendukungnya.

Setelah data lapangan dan studi literatur dikaji pada tahap analisa, maka dilakukan pendekatan konsep dengan teori - teori yang ada, kemudian disusun menjadi konsep perencanaan dan perancangan. Konsep perencanaan dan perancangan ini nantinya akan digunakan sebagai penuntun dalam proses desain.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika bahasan dan studi pustaka.

BAB II : SEJARAH PERKERETAAPIAN DI INDONESIA DAN TINJAUAN UMUM MUSEUM KERETA API.

Berisi tentang data - data dari lapangan dan literatur yang nantinya akan dianalisa. Data tersebut berupa sejarah perkembangan perkeretaapian di Indonesia dan tinjauan umum MKA meliputi : tinjauan umum museum, pengertian, pengelolaan MKA, pelaku kegiatan, kegiatan dalam MKA dan kesimpulan.

BAB III : TINJAUAN KHUSUS MUSEUM KERETA API AMBARAWA

Berisi tentang data dari MKAA, yaitu berupa : Ambarawa sebagai lokasi MKAA, sejarah MKAA, kelembagaan museum, tinjauan fisik, tinjauan fungsi yang berlaku sekarang, koleksi MKAA dan kesimpulan.

BAB IV : TINJAUAN KHUSUS TENTANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN, SERTA WUJUD ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA

Berisi tentang beberapa istilah dalam pelestarian, jenis pelestarian yang terpilih, potensi pelestarian dan pengembangan serta sasaran konservasi. Disamping itu dibahas

tentang wujud Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, bangunan - bangunan bersejarah yang digunakan sebagai preseden.

BAB V : ANALISA

Berisi tentang analisa pelaku kegiatan, analisa kegiatan, analisa kebutuhan ruang, analisa benda koleksi dan teknik penyajiannya, analisa atraksi wisata kereta, analisa tata ruang dalam dan bangunan, serta analisa rencana tapak yang akan digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan ke proses pembuatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep - konsep dasar perencanaan dan perancangan. Konsep tata ruang dalam dan tata ruang luar, yang mencakup konsep sirkulasi didalam dan diluar bangunan serta konsep arsitektural dan struktural bangunan museum kereta api yang nantinya akan digunakan untuk mendasari desain fisik yang akan diwujudkan.